

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pradopo (1993 : 1) menyatakan bahwa segala unsur seni kesusastaan mengental dalam puisi. Namun, puisi tidak hanya berhenti hanya pada sebuah “teks”. Ia membawa ide, pemikiran serta suasana zamannya. Sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1990 : 77) bahwa karya sastra selalu ada kaitannya dengan lingkungan sosial budaya yang berupa adat istiadat, konvensi, simbol, dan mitos. Sastrawan menciptakan karyanya sebagai hasil interaksi dirinya dengan lingkungannya. Sastra sekaligus merupakan gambaran adanya keterlibatan manusia dalam proses pemaknaan alam semesta.

Kumpulan puisi berjudul *Berlayar di Pamor Badik* (selanjutnya disingkat BPB) karangan D. Zawawi Imron adalah salah satu karya sastra yang cukup unik dalam memaknai lingkungan, budaya, dan kehidupan suatu komunitas tertentu, dalam hal ini masyarakat Bugis-Makassar, Sulawesi Selatan. Di tangan Zawawi yang putra asli Madura, kumpulan puisi BPB bisa dikatakan merupakan hasil laporan antropologis dalam bahasa puisi tentang inti kebudayaan, adat istiadat, dan keyakinan masyarakat dan alam Sulawesi Selatan.

Hasil pengamatan lintas budaya ini menyebabkan pemaparan tentang Sulawesi Selatan ini menjadi unik karena berhasil “menusuk” masuk ke jantung Sulawesi Selatan khususnya Bugis – Makassar. Misalnya, dalam sebuah puisinya

dalam BPB Zawawi mengungkapkan sisi lain Hasanuddin, pahlawan besar Makassar, yaitu sisi kemanusiaannya yang dilambangkan dengan diksi “melati”.

Paparan di atas merupakan paparan awal dari hal-hal yang menarik perhatian peneliti sehingga memilih BPB sebagai objek penelitian. Pertimbangan lain dalam pemilihan BPB sebagai obyek penelitian adalah :

Pertama, Zawawi secara utuh berhasil memotret sisi kebudayaan, adat istiadat, dan pandangan hidup masyarakat Bugis – Makassar secara utuh dalam bentuk yang lebih “manusiawi” dibanding sekedar angka-angka statistik atau hasil laporan seperti yang ditulis para pakar antropologi dan sosiologi. Keutuhan ini bisa disejajarkan dengan totalitas Le Mayeur dan Antonio blanco misalnya, yang berhasil “memindahkan” Bali dalam karya-karya seni lukisnya.

Kedua, sosok Bugis – Makassar ditampilkan melalui visi personal yang unik. Sampai sekarang masih banyak ditemui bahwa pandangan orang Madura dan orang Bugis-Makassar yang menganggap kedua daerah tersebut adalah saudara. Madura bagi Bugis – Makassar adalah “saudara tua” demikian pula sebaliknya (*Riau Pos*, 7 Januari 1992).

Ketiga, BPB merupakan hasil konkret pengembaraan kultural yang dilakukan Zawawi yang menurut pengetahuan peneliti sampai saat ini belum pernah diteliti dalam bentuk tulisan ilmiah khususnya yang menyangkut masalah realitas sosial budaya Bugis-Makassar. .

Keempat, dalam BPB, Zawawi menawarkan karya yang berbeda dari karya-karya sebelumnya. Dalam kumpulan-kumpulan puisi sebelumnya Zawawi muncul dengan ciri-ciri Madura yang kental, dengan kosakata yang didominasi

oleh warna lokal Madura. Namun dalam BPB, Zawawi terlihat berusaha larut dan lebur dalam budaya Bugis–Makassar untuk mengungkapkan segala sisi yang menarik dalam masyarakat Bugis–Makassar.

Dari paparan di atas, bisa disimpulkan bahwa BPB akan dikupas secara lebih mendalam dalam kaitannya dengan realitas sosial budaya yang melingkupinya, khususnya realitas sosial budaya Bugis–Makassar. Hal ini disebabkan pemahaman puisi tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kemasyarakatan dan budayanya.

Untuk dapat memberikan makna sepenuhnya kepada sebuah atau sekumpulan puisi, selain dianalisis struktur intrinsiknya, analisis juga tidak dapat dilepaskan dari kerangka sosial budayanya (Tecuw, 1983 : 61 -- 62). Karya sastra itu mencerminkan masyarakatnya dan secara tidak terhindarkan dipersiapkan oleh keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya.

Latar sosial budaya itu terwujud dalam tokoh-tokoh yang dikemukakan, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, adat istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya sastra.

## 1.2. Permasalahan

Berdasarkan paparan di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah wujud struktur pembangun BPB ?
2. Bagaimanakah gambaran realitas sosial budaya Sulawesi Selatan khususnya Bugis – Makassar yang tercermin dalam BPB ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. mendeskripsikan wujud struktur pembangunan BPB.
2. mengetahui gambaran realitas sosial budaya Sulawesi Selatan yang tercermin dalam BPB.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu sastra khususnya yang mengaitkan antar karya sastra dengan realitas sosial budaya yang melingkupinya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca untuk memahami alam Sulawesi Selatan secara lebih lengkap karena dari sudut pandang yang berbeda, yaitu melihat sosok Bugis – Makassar dari sisi yang lain dari deskripsi ilmiah.

### **1.5. Penelitian Sebelumnya**

Pada saat diterbitkan tahun 1986, kekhasan BPB mengundang banyak komentar dari para pengamat sastra. Namun demikian, kebanyakan tulisan yang membahas BPB hanya berupa artikel di majalah atau surat kabar. Setelah mengunjungi berbagai tempat yang menjadi sumber referensi sastra, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas masalah BPB khususnya yang membahas latar sosial budaya, dalam bentuk penelitian.

Berikut ini akan dipaparkan penilaian para pengamat terhadap BPB. Dalam sebuah tulisan yang dimuat di harian *Riau Pos* 7 Januari 1992, penulis

mengatakan bahwa membaca kumpulan puisi ini bagaikan berlayar di Makasar sendiri. Artikel tersebut banyak memuat alasan ketertarikan pengarang terhadap bumi Makassar, antara lain pengarang menyukai warna khas Makassar yaitu merah. Pengarang juga memberi perhatian penuh pada pandangan hidup masyarakat Bugis-Makasar, antara lain mengenai konsep *siri'*. Menurut pengarang, konsep *siri'* atau harga diri merupakan sesuatu yang penting untuk menampilkan diri di tengah malam kehidupannya.

Selanjutnya, dalam *Surabaya Post*, 26 Juni 1988, dikemukakan bahwa idiom “badik” yang digunakan dalam kumpulan puisi ini serta pencantuman nama-nama tempat di Ujung Pandang tidak lebih memang untuk memperkuat suasana kedaerahan tempat ia mencipta. Satu hal yang menarik, menurut penulis artikel ini bahwa pengarang sebagai etnis Madura, tidak lagi tampak dalam sajak-sajaknya kali ini. Bahkan beberapa penyair sempat mengatakan bahwa Zawawi ternyata mampu menjadi orang Ujung Pandang “betulan”. Hal ini disebabkan karena pengarang berhasil memotret berbagai fenomena yang ada di Makassar dengan sudut pandang orang Makassar pula. Pengarang terlihat berusaha untuk larut dalam kehidupan masyarakat Makassar, dengan semua adat istiadat yang melingkupinya.

Berbeda dengan pendapat di atas, di harian *Republika*, 18 Juli 1993, dikatakan bahwa perjalanan pengarang BPB ke berbagai daerah termasuk ke Ujung Pandang adalah dalam upaya untuk tetap memelihara kekagumannya kepada daerah asalnya, Madura. Baginya, pulau garam itu adalah gugusan nuansa ilham yang tak habis-habisnya.

## **1.6. Landasan Teori**

### **1.6.1. Strukturalisme**

Puisi sebagai salah satu karya seni dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya mengingat bahwa puisi adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana (Pradopo, 1993 : 3). Meskipun demikian, puisi tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna.

Dengan demikian, karya sastra adalah artefak, benda mati yang baru mempunyai makna dan menjadi objek estetik bila diberi arti oleh manusia pembacanya (Teeuw, 1984 : 191). Istilah pemberian makna ini di dalam sastra disebut “konkretisasi”. Dengan konkretisasi itu, makna sastra yang sebelumnya tidak tampak dikonkretkan hingga dapat dipahami. Dengan demikian, makna karya sastra “direbut” oleh pembaca hingga maknanya dapat dikuasai atau dipahami oleh pembaca.

Di sisi lain, karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk dapat memahaminya haruslah karya sastra dianalisis strukturnya (Hill dalam Pradopo, 1995 : 108). Dalam analisis ini puisi harus diuraikan struktur-struktur pembangunnya. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu konstruksi yang utuh (Malna, Kompas 3 Mei 1999)

Di samping itu, sebuah struktur sebagai kesatuan yang utuh dapat dipahami makna keseluruhannya bila diketahui unsur-unsur pembentuknya dan saling berhubungan di antaranya dengan keseluruhannya. Unsur-unsur atau

bagian-bagian lain dengan keseluruhannya. Kesimpulannya, untuk “merebut” makna puisi secara utuh perlu dilakukan analisis struktural terhadap BPB.

Wellek dan Warren (1993 : 140) mengemukakan bahwa puisi adalah sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman. Setiap pengalaman individual itu sebenarnya hanya sebagian saja dapat melaksanakan puisi. Oleh karena itu puisi sesungguhnya harus dimengerti sebagai struktur norma-norma. Yang dimaksud dengan norma disini adalah norma implisit yang harus ditarik dari setiap pengalaman individu karya sastra dan bersama-sama merupakan karya sastra yang murni sebagai keseluruhan.

Karya sastra itu tak hanya merupakan satu sistem norma, melainkan terdiri atas beberapa strata (lapis) norma. Masing-masing norma menimbulkan lapis norma dibawahnya. Roman Ingarden (dalam Wellek dan Warren, 1993 : 151) mengemukakan analisis tentang norma sebagai berikut :

Lapis norma pertama adalah lapis bunyi (*sound stratum*). Tapi suara yang terdengar manakala puisi dibaca bukan hanya suara yang tak berarti. Ia disusun sedemikian rupa sehingga dengan adanya satuan-satuan bunyi tersebut orang menangkap artinya.

Lapis norma yang kedua adalah lapis arti (*unit of meaning*) berupa rangkaian fonem, suku kata, kata, frase dan kalimat. Semuanya itu merupakan satuan-satuan arti.

Lapis norma yang berikutnya adalah lapis “dunia” yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan, tetapi terkandung di dalamnya.

Lapis terakhir adalah lapis metafisis, berupa sifat-sifat metafisis yang sublim, yang tragis, mengerikan, menakutkan, dan yang suci. Akan tetapi, lapis metafisis yang dapat memberikan renungan mendalam kepada pembaca tidak selalu ada dalam setiap puisi.

Operasionalisasi dari analisis puisi berdasarkan strata norma ini. Strata norma akan diwujudkan melalui analisis unsur-unsur sebagai berikut :

1. bunyi,
2. irama,
3. kata. Analisis unsur kata meliputi kosakata ; pemilihan kata ; denotasi dan konotasi ; bahasa kiasan yang meliputi simile, metafora, perumpamaan epos, allegon, personifikasi, metonimia dan sinekdok ; citraan, gaya bahasa dan sarana retorika ; dan faktor ketatabahasaan.

Menurut Teeuw (1988 : 24), pendekatan struktural dari segi tertentu membawa hasil yang sangat memuaskan. Dalam strukturalisme, pemahaman dan pengupasan karya sastra yang dilakukan atas dasar struktur memaksa peneliti karya sastra membebaskan diri dari berbagai konsep metode dan teknik serta unsur-unsur lain seperti sosiologi, psikologi, sejarah, filsafat dan sebagainya yang merupakan dunia diluar kekuasaannya.

Dengan demikian menggunakan analisis struktural semata untuk memahami sebuah karya sastra memiliki kelemahan tertentu, karena upaya memaknai karya sastra tidak akan cukup bila hanya dipahami melalui wujud strukturnya saja. Hasil analisis akan menjadi kering karena sastra pada hakekatnya merupakan representasi kenyataan. Ia hadir tidak dalam kekosongan budaya.



Karya sastra yang baik, adalah karya sastra yang membuka diri, menyediakan cakrawala penafsiran (Dewanto, *Kompas* 24 Juni 1998).

Dengan demikian diperlukan usaha untuk mengatasi kelemahan analisis struktural tersebut dengan menambahkan disiplin tertentu yang relevan agar makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dapat dipahami secara utuh. Dalam hal puisi, yang terasa paling menonjol sumbangannya dalam pemahaman puisi adalah analisis semiotik. Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa karya sastra merupakan struktur (sistem) tanda-tanda yang bermakna.

Tanda-tanda tersebut mempunyai makna sesuai dengan konvensi ketandaan. Karya sastra, termasuk puisi, adalah sistem semiotik tingkat kedua yang mempergunakan bahan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sebuah sistem tanda-tanda dan karena itu menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti (Preminger dalam Prodopo, 1995 : 109).

#### **1.6.2. Pemberian Makna Berdasarkan Realitas Latar Sosial-Budaya**

Karya sastra diciptakan oleh pengarang dengan yang demikian tidak dapat terlepas dari masyarakat dan budayanya. Oleh karena itu, unsur sosial budaya harus diperhatikan (Pradopo, 1988 : 113). Demikian juga untuk memahami BPB yang sarat dengan idiom dan diksi kedaerahan khususnya Sulawesi Selatan, maka diperlukan pengetahuan akan seluk beluk budaya Sulawesi Selatan. Diharapkan, dengan dilibatkannya aspek sosial budaya ini akan mengungkapkan apa yang dimaksudkan atau ide atau pemikiran pengarang dalam memahami alam.

diperlukan pengetahuan akan seluk beluk budaya Sulawesi Selatan. Diharapkan, dengan dilibatkannya aspek sosial budaya ini akan mengungkapkan apa yang dimaksudkan atau ide atau pemikiran pengarang dalam memahami alam.

Dalam suatu karya sastra terpancar pemikiran, kehidupan dan tradisi yang hidup dalam suatu masyarakat. Karena itu, berbicara tentang kesusastraan, berarti juga membicarakan suatu segi kebudayaan (Zaimar, 1991 : 1). Karya sastra hidup dan berkembang dalam masyarakat. Sastra memberi makna lewat kenyataan yang dapat diciptakannya dengan bebas, asal tetap dapat dipahami oleh pembaca dalam rangka konvensi yang tersedia baginya : konvensi bahasa, konvensi sosial budaya dan konvensi sastra. Dunia yang diciptakannya adalah dunia alternatif dan alternatif terhadap kenyataan hanya mungkin kita bayangkan berdasarkan pengetahuan kenyataan itu sendiri (Pradopo, 1988 :113).

### 1.7. Metodologi Penelitian

Penelitian terhadap BPB ini adalah penelitian kualitatif dengan metode eklektik, yaitu metode yang menggabungkan beberapa disiplin ilmu. Dalam penelitian sastra, sebagaimana dikemukakan Riffaterre (dalam Pradopo, 1995 : 125), untuk memahami dan memberi makna secara semiotik, pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* atau *retroaktif*.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi semiotik tingkat pertama. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan

hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastranya.

Adapun langkah-langkah konkret yang akan dilakukan peneliti untuk mengungkapkan makna BPB adalah :

Pertama, tahap persiapan. Pada tahap ini peneliti berusaha mengumpulkan bahan-bahan referensi yang akan mendukung kerja peneliti untuk mengungkapkan makna BPB. Bahan-bahan material tersebut berupa karangan-karangan yang berhubungan dengan BPB, pengarangnya maupun teori yang digunakan dalam penelitian ini. Referensi yang dibutuhkan bisa dalam bentuk artikel, laporan-laporan penelitian, maupun buku teks yang peneliti peroleh dari berbagai sumber seperti Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin di Jakarta, maupun perpustakaan universitas-universitas terkemuka di Indonesia.

Kedua tahap pemerolehan data. Data primer dalam penelitian ini adalah naskah BPB, sedangkan data sekundernya adalah segala referensi yang berkaitan dengan karya ini.

Ketiga tahap pengolahan data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini pengolahan data akan dilakukan dengan melakukan analisis struktural berdasarkan lapis normanya. Selanjutnya, untuk memperoleh pemahaman yang utuh, analisis struktural ini akan dikombinasikan dengan analisis mengenai sisi sosial budaya masyarakat Bugis Makassar untuk melihat realitas sosial budaya Bugis Makassar apa sajakah yang tercermin dalam BPB. Realitas budaya Bugis Makassar yang akan dilihat dalam BPB meliputi : (1) Manusia Bugis-Makassar; (2) Konsep *siri*

dalam masyarakat Bugis Makassar; (3) Perilaku dan pandangan Hidup Masyarakat Bugis Makassar.

Keempat, penulisan laporan. laporan hasil penelitian ini akan disajikan dengan sistematik yang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.

### **1.8. Sistematik Penulisan**

Laporan penelitian ini nantinya akan disusun dengan sistematik sebagai berikut :

#### **Bab I : Pendahuluan**

- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. Permasalahan
- 1.3. Tujuan Penelitian
- 1.4. Manfaat Penelitian
- 1.5. Penelitian Sebelumnya
- 1.6. Landasan Teori
  - 1.6.1. Strukturalisme
  - 1.6.2. Pemaknaan Berdasarkan Latar Sosial Budaya
- 1.7. Metodologi Penelitian
- 1.8. Sistematika Penulisan Laporan

#### **Bab II : Struktur BPB**

#### **Bab III : Gambaran Realitas Sosial Budaya Bugis Makasar yang Tercermin dalam BPB**

##### **3.1 Latar Belakang Realitas Sosial Budaya Bugis Makassar**

**3.2 Gambaran Realitas Sosial Budaya Masyarakat Bugis-Makassar  
yang Tercermin dalam BPB**

**Bab IV : Simpulan**

**Daftar Pustaka**

**Lampiran**

## **BAB II**

# **STRUKTUR KUMPULAN PUISI BERLAYAR DI PAMOR BADIK KARYA D. ZAMAWI IMRON**

